



BAB 2

KONSEP IDIOM DAN PENERJEMAHAN

Salah satu kajian ilmu linguistik adalah semantik. Semantik berhubungan dengan makna yang ada pada setiap bahasa. Pada bab ini akan dibahas mengenai makna dari Palmer, Larson, Chaer serta definisi idiom dari beberapa pakar linguistik seperti Akimoto Miharuru dan Harimurti Kridalaksana. Selain itu, definisi penerjemahan akan dibahas menurut beberapa pakar penerjemahan beserta pergeseran dalam penerjemahan oleh Rochayah Machali dan Maurits Simatupang.

2.1 Bentuk dan Makna

Menurut Saussure (1966), seperti yang dikemukakan oleh Palmer(1976), setiap tanda linguistik terdiri dari *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem suatu bahasa, sedangkan *signifie* merupakan makna suatu tanda bunyi. Dengan demikian, setiap kata memiliki bentuk dan makna.

2.1.1 Bentuk

Bentuk bahasa menurut Harimurti Kridalaksana dapat berupa kata, frase, klausa, kalimat. Dalam mendeskripsikan idiom akan dilihat dari bentuk bahasa seperti kata dan frase.

Menurut Kridalaksana (1993: 98), kata adalah morfem atau, kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajarkan sebagai bentuk yang bebas. Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Sebagai contoh, morfem tunggal adalah rumah, dan morfem terikat 'mengikuti'. Kata dapat berupa kombinasi morfem yang disebut kata majemuk.

Kata Majemuk (1993:99) adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk :Misalnya dalam bahasa Inggris *blackbird* adalah kata majemuk, sedangkan *black bird* bukan kata majemuk melainkan frase.

Satuan bahasa yang lebih besar dari kata adalah Frase (1993:59). Frase (*phrase*) adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Gabungan itu dapat rapat, dapat renggang, misalnya 'gunung tinggi adalah frase karena merupakan konstruksi non predikatif, konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frase karena bersifat predikatif .

2.1.2 Makna

Komunikasi sangat dibutuhkan untuk menciptakan interaksi antar manusia. Dalam suatu komunikasi, kedua belah pihak berusaha untuk saling memahami kata-kata yang diucapkan. Kata-kata tersebut memiliki makna yang membuat seseorang dapat saling mengerti perasaan satu sama lain. Bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa adalah semantik.

Menurut F.R Palmer (1976:1), semantik adalah istilah teknik yang digunakan untuk mempelajari makna. Makna merupakan bagian dari bahasa yang mencakup bermacam-macam aspek bahasa dan mengenai definisi makna serta bagaimana menjelaskan sebuah makna, memang belum ada persetujuan bersama dari pakar-pakar linguistik.

Larson (1988) membedakan makna menjadi dua yaitu makna primer dan makna sekunder. Makna primer adalah makna yang dipelajari sejak kecil dan terkandung dalam sebuah kata jika kata itu digunakan tersendiri. Makna primer merupakan makna pertama yang muncul dalam pikiran dan cenderung mempunyai referensi ke situasi fisik. Makna sekunder adalah makna yang tergantung pada konteks.

Selain itu, kata memiliki makna figuratif atau makna kiasan yang merupakan bagian dari makna sekunder. Makna figuratif, yaitu makna yang berdasarkan hubungan asosiasi dengan makna primer.(Beekman dan Callow 1974:94)

Chaer (1995: 60) dalam *Pengantar Semantik*, membagi makna menjadi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna idiomatik. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Idiom memiliki makna kiasan atau makna idiomatis. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia, frase *menjual gigi* bermakna ‘tertawa keras-keras’. Makna idiom tersebut tidak lagi berasal dari makna leksikal maupun makna gramatikalnya , tetapi maknanya merupakan makna keseluruhan dari frase tersebut.

Nida (1969: 56) mengatakan bahwa dalam menganalisis makna idiom harus melihat konteks penggunaannya baik secara lisan maupun tulisan karena konteks memegang peranan penting dalam menentukan idiom atau tidaknya suatu frase terutama ketika melakukan suatu kegiatan penerjemahan.

2.2 Idiom

Chaer (1984) berpendapat bahwa idiom adalah ”satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam

bahasa tersebut atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.” Namun, Chaer menambahkan bahwa makna keseluruhan idiom dengan makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya masih bisa dicari hubungannya secara historis komparatif dan etimologis. Jadi, ini berarti ada makna idiom yang masih dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Menurut Kridalaksana (2005), dalam *Kamus Linguistik*, idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggotanya. Sebagai contoh, *kambing hitam* dalam kalimat ‘Dalam peristiwa kebakaran itu hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa’. Makna *kambing hitam* secara keseluruhan, tidak sama dengan *kambing* maupun *hitam*.

Dari definisi yang diberikan oleh Chaer dan Kridalaksana dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan satuan bahasa yang maknanya berbeda dengan makna komponen-komponen pembentuknya. Akan tetapi, ada idiom yang masih bisa dilihat maknanya dari makna komponen-komponen pembentuknya.

Mary McGee Wood (1986: 95-96) mendefinisikan idiom sebagai suatu ungkapan kompleks yang artinya secara keseluruhan tidak komposisional dan bentuknya secara keseluruhan tidak produktif. Dari definisi tersebut, ada hal penting penentu idiom, yaitu kontinum artinya makna idiom harus dilihat sebagai satu kesatuan dan keutuhan yang tidak terbagi. Idiom adalah ungkapan yang nonkomposisional, artinya makna idiom bukan merupakan komposisi atau hasil penjumlahan makna unsur-unsur pembentuknya. Idiom tidak produktif dalam bentuk

yang berarti apabila satu atau beberapa unsur dalam idiom diganti tidak akan menghasilkan ungkapan (idiom) baru yang diterima..

Dalam bahasa Jepang, idiom disebut *Kanyouku* (かんようく;慣用句) yaitu ungkapan yang terbentuk dari beberapa kata yang makna secara keseluruhan bukan merupakan penjumlahan makna unsur-unsur pembentuknya (Akimoto Miharuru:2002).

2.2.1 Ciri-ciri Idiom Bahasa Indonesia dan Idiom Bahasa Jepang

Abdul Chaer (1993) dalam *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*, menyebutkan bahwa idiom bahasa Indonesia dapat muncul dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat.

Contoh : Kata: 'gula-gula' artinya wanita simpanan

Frasa: 'meja hijau' artinya pengadilan

Kalimat : 'darah naik ke kepala' artinya marah

Chaer(1993) membagi idiom menjadi dua jenis yang ditinjau dari segi keeratan unsur-unsurnya dalam membentuk makna, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsur pembentuknya sudah merupakan satu kesatuan makna dan setiap unsur sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna dari keseluruhan bentuk tersebut. Idiom sebagian adalah idiom yang masih memiliki unsur dari kesatuan bentuk yang masih tetap dalam makna leksikalnya.

Menurut Akimoto Miharuru (2002: 124-125) dalam buku yang berjudul *Goi* (ごい;語彙) ada tiga macam pola idiom bahasa Jepang, yaitu:

(1) Idiom verbal berbentuk nomina + verba, contoh: *atama ni kuru*

(^{あたま} ; 頭に^く ; 来る) 'marah'

(2) Idiom ajektival, bentuk: nomina+adjektiva. Contoh: *kuchi ga karui*

(^{くち} ; 口が^{かる} ; 軽い) 'tidak dapat menyimpan rahasia'

(3) Idiom nominal, bentuk: nomina +nomina. Contoh: *neko no hitai*

(^{ねこ} ; 猫の^{ひたい} ; 額) 'lahan sempit'.

Dilihat dari segi makna, ada tiga jenis makna idiom bahasa Jepang, yaitu:

1. Makna unsur yang membentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom.

Contoh: *Kuda o maku* (管を巻く)

2. Maknanya dapat diperkirakan dari makna unsur-unsur pembentuknya.

Contoh: *atama o sageru* (^{あたま} ; 頭を^さ ; 下げる) 'menunduk (salam)/tunduk'.

3. Makna literal dan idiomatik dimiliki oleh sebuah idiom. Contoh: *ashi*

wo arau (^{あし} ; 足を^{あら} ; 洗う) (mencuci kaki) 'meninggalkan suatu pekerjaan tertentu yang pada umumnya tidak baik (berjudi, psk, dll)' (contoh diambil dari *Kanyouku Jiten*: 1992)

Dalam idiom verbal bahasa Jepang, hanya verba yang dapat berkonjugasi, dalam arti verba dapat diubah menjadi bentuk lampau, negatif, pasif, dan sebagainya.

Misalnya, verba *tatsu* 'berdiri' dalam idiom *hara ga tatsu* (^{はら} ; 腹が^た ; 立つ) (perut

berdiri) 'marah' dapat diubah ke dalam bentuk lampau menjadi *hara ga tatta* (^{はら} ; 腹

が^た ; 立った) , atau menjadi verba transitif *hara wo tateru* (はら^{はら} ; 腹を^た ; 立てる) (mendirikan perut), namun maknanya tetap sama, yaitu ‘marah’.

2.3 Penerjemahan Idiom

Nida dan Taber(1969:12) dalam *The Theory And Practice Of Translation*, mendefinisikan penerjemahan sebagai pengungkapan kembali dalam bahasa penerima pesan yang padanannya terdekat dan wajar dari bahasa sumber yang pertama dalam hal makna dan yang kedua dalam hal gaya bahasa. Nida dan Taber mengutamakan penyampaian isi pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam suatu kegiatan penerjemahan.

Penerjemahan yang baik dan wajar harus dapat mengungkapkan kembali makna yang telah dialihkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran (Maurits, 40). Dalam penerjemahan, pengalihan makna lebih dipentingkan daripada pengalihan bentuk.

Senada dengan Nida dan Taber, Larson (1984:17) mengatakan bahwa terjemahan yang wajar adalah terjemahan yang mengikuti semua aturan yang berlaku bagi bahasa sasaran.

Newmark (1988:5) dalam buku *Pedoman Bagi Penerjemahan* karya Rochayah Machali, berpendapat mengenai penerjemahan yaitu menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang.

Newmark berpendapat seperti Nida dan Taber bahwa dalam penerjemahan, makna bahasa sumber merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh seorang

penerjemah. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus memiliki keterampilan dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sehingga makna yang terkandung dalam bahasa sumber dapat diterima dalam bahasa sasaran. Hal tersebut ditegaskan oleh Newmark (1988:18) dengan mengatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu keterampilan dalam usaha mengganti pesan tertulis atau pernyataan ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran).

Pendapat senada diberikan oleh Catford (1965:5) yang mengatakan bahwa penerjemahan adalah mengganti bahasa teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan bahasa teks yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran).

Dari definisi-definisi yang diberikan oleh beberapa pakar linguistik di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan, pesan atau makna yang dialihkan sedangkan bentuk bahasa boleh diubah dalam usaha untuk mencapai kesepadanan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, seperti yang dikatakan oleh Larson (1984:3), penerjemahan pada dasarnya adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud bisa berupa bentuk bahasa sumber atau bahasa sasaran.

Idiom menurut Larson (1984) merupakan salah satu jenis ungkapan figuratif yang terdapat dalam semua bahasa, tetapi sangat khas untuk setiap bahasa. Idiom yaitu ungkapan “untuk dua kata atau lebih yang tidak dapat dimengerti secara harfiah dan yang secara semantis berfungsi sebagai suatu kesatuan “ (Beekman dan Callow 1974 : 121).

Larson (1984) mengatakan “Idiom dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang tidak figuratif, tetapi memungkinkan untuk diterjemahkan ke dalam idiom

bahasa sasaran yang selaras. Ada juga kata yang bukan idiom, tetapi harus diterjemahkan dengan idiom”.

Dalam menerjemahkan idiom, Nida dan Taber (1969: 106) membaginya dalam 3 tipe penerjemahan yaitu,

a) Idiom diterjemahkan menjadi bukan idiom

Penerjemahan ini dilakukan karena tidak terdapat idiom yang mewakili idiom bahasa sumber. Selain itu, penerjemah ke bukan idiom dimaksudkan untuk mengikuti aturan-aturan dasar penerjemahan yaitu mementingkan pengalihan isi pesan daripada bentuk kata itu sendiri. Sebagai contoh, idiom *“heap coals of fire on this head”* diterjemahkan menjadi *“make him ashamed”*.

b) Idiom diterjemahkan menjadi idiom

Penerjemahan idiom bahasa sumber menjadi idiom bahasa sasaran dapat dilakukan apabila dalam bahasa sasaran terdapat idiom yang memiliki makna yang sama atau mirip. Sebagai contoh, dalam bahasa Afrika lambang kebebasan manusia, tidak disebut *“Flesh and Blood”*, tetapi menggunakan idiom *“an old man with the single hair”*.

c) Non Idiom diterjemahkan menjadi idiom

Penerjemahan bukan idiom menjadi idiom dilakukan untuk membuat terjemahan bahasa sasaran menjadi lebih hidup. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan lebih berarti untuk pembaca bahasa sasaran. sebagai contoh, kata *peace* dalam bahasa Afrika diterjemahkan menjadi *to sit down in the heart*. Dalam skripsi ini, tipe c tidak akan digunakan sebagai acuan dalam mengolah data.

Menurut Mona Baker (1992:68-69), penerjemahan idiom sulit dilakukan karena idiom bahasa sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran, atau idiom mungkin memiliki bentuk yang serupa dalam bahasa sasaran tetapi berbeda konteks penggunaan dan konotasinya, atau suatu idiom memiliki makna literal dan makna idiomatik. Penerjemahan idiom menurut Baker (1992:72-77) dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menggunakan idiom B_{Sa} yang memiliki makna dan bentuk yang serupa
2. Menggunakan idiom B_{Sa} yang memiliki makna mirip, tetapi bentuk berbeda
3. Menerjemahkan dengan parafrase
4. Tidak menerjemahkan idiom (*Omission*) karena dalam B_{Sa} tidak ada padanannya atau idiom tersebut tidak mempengaruhi pesan B_{Su} jika tidak diterjemahkan

2.4 Prosedur Penerjemahan

Prosedur Penerjemahan yang dikemukakan Catford (1965) berupa Pergeseran bentuk (*Shift*) atau disebut juga transposisi (Newmark, 1988). Transposisi adalah teknik yang menggunakan terjemahan dengan struktur yang berbeda dengan struktur dalam teks sumber (Hoed, 2006). Pergeseran bentuk merupakan suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari B_{Su} ke B_{Sa}. Pergeseran bentuk yang akan dibahas dalam prosedur penerjemahan ini diambil menurut Rochayah Machali dan Maurits Simatupang.

2.4.1 Pergeseran Bentuk atau Transposisi

Rochayah Machali (2000:63-70) dalam buku *Pedoman bagi Penerjemah* menjabarkan pergeseran bentuk yang berasal dari Catford. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Rochayah membagi menjadi empat jenis pergeseran bentuk sebagai berikut:

1. Pergeseran Bentuk Jenis pertama dilakukan dalam pencarian padanan ungkapan berikut, misalnya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

a. Beberapa nomina tunggal dalam bahasa Jepang menjadi jamak dalam bahasa Indonesia. Contoh diambil dari buku *Minna no Nihongo* :

Bahasa Jepang

Bahasa Indonesia

Kodomo

Anak-anak

b. Pengulangan adjektiva atau kata sifat dalam bahasa Indonesia yang maknanya menunjukkan variasi yang tersirat dalam bahasa adjektiva menjadi penjamakkan nominanya dalam bahasa Inggris.

Contoh : TSu : Rumah di Jakarta bagus-bagus.

TSa : *'he houses in Jakarta are built beautifully'*

2. Pergeseran Jenis kedua dilakukan jika suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa, seperti dalam contoh-contoh dibawah.

a. Peletakan objek di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam konsep struktur gramatikal bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat pasif atau struktur khusus, sehingga terjadi pergeseran bentuk menjadi struktur kalimat berita biasa. Contoh : TSu : Buku itu harus kita bawa

TSa : *' We must bring the book'*

- b. Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur bahasa Jepang. Contoh diambil dari buku Minna no Nihongo:

TSu : Saya minum kopi

TSa : *watashi wa koohi wo nomimasu*

3. Pergeseran Bentuk Jenis ketiga dilakukan apabila suatu ungkapan dalam BSu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam BSa melalui cara gramatikal, tetapi padanannya kaku dalam BSa, seperti dalam contoh berikut :

- a. Nomina / frase nomina dalam BSu menjadi verba BSa. Contoh :

TSu : ... *to train intellectual men for the pursuits of an intellectual life.*

TSa : ‘untuk melatih para intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual’.

- b. Gabungan adjektiva bentukan dengan nomina atau frasa nominal dalam BSu menjadi nomina dalam BSa. Contoh :

Bahasa Inggris

Bahasa Indonesia

(Adj. + nomina)

(Nomina + Nomina)

Engineering technique

‘teknik(pe)rekayasa (an)’

Medical student

‘mahasiswa kedokteran’

- c. Klausa dalam bentuk partisipium (bergaris bawah) dalam BSu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam BSa. Contoh :

TSu : *The approval signed by the doctor is valid*

TSa : ‘Persetujuan yang ditandatangani oleh

- d. Semua struktur yang oleh Catford (1965) disebut pergeseran kelas adalah transposisi atau pergeseran bentuk ketiga ini. Contoh :

TSu : *I disavow any knowledge of their plot*

TSa : 'Saya menyangkal mengetahui apapun tentang
persekongkolan mereka ' (nomina - verba)

4. Pergeseran Jenis keempat dilakukan dengan maksud mengisi kesenjangan leksikal (termasuk peranti gramatikal yang mempunyai fungsi tekstual, seperti /-lah/, /-pun/) dalam BSa dengan menggunakan suatu struktur gramatikal. Berikut adalah beberapa contoh.

- a. Suatu perangkat tekstual penanda fokus dalam BSa. Contoh :

TSu : Perjanjian inilah yang diacu

TSa : '*It is agreement which is referred to*' (*not anything else*)

- b. Pergeseran unit dalam istilah Catford (1965) termasuk dalam tranposisi atau termasuk dalam pergeseran bentuk jenis ini, yaitu misalnya dari kata menjadi klausa, frase menjadi klausa, dan sebagainya, yang sering kita jumpai dalam penerjemahan kata-kata lepas bahasa Inggris sebagaimana dicontohkan berikut.

Contoh : dari kata menjadi frase

(i) *adept* = 'sangat terampil'

(ii) *amenity* = 'sikap ramah tamah, tata krama, sopan
santun'

Menurut Maurits Simatupang (2000:74-82) dalam buku berjudul *Pengantar Teori Penerjemahan*, proses penerjemahan demi mencapai kesepadanan dan

kewajaran menurut bahasa sasaran bisa menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan kelas kata. Pergeseran yang terjadi antara lain:

1. Pergeseran pada Tataran Morfem

Pergeseran pada tataran morfem terjadi apabila morfem dari bahasa sumber tidak memiliki padanan morfem yang sama dalam bahasa sasaran. Sebagai Contoh, *reexamine* (bahasa Inggris) diterjemahkan menjadi memeriksa kembali (bahasa Indonesia) dan *recycle* (bahasa Inggris) menjadi daur ulang (bahasa Indonesia). Padanan morfem (terikat) bahasa Inggris *re-* secara berturut-turut diterjemahkan menjadi kata (morfem bebas) kembali dan ulang .

2. Pergeseran dalam Tataran Sintaksis

Pergeseran dalam tataran sintaksis terjadi dengan perubahan dari kata ke frase, dari frase menjadi klausa. Pergeseran terjadi ketika sebuah kata diterjemahkan menjadi frase pada bahasa sasaran. Sebagai contoh, kata *Puppy* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi frase anak anjing dalam bahasa Indonesia. Pergeseran frase ke klausa terjadi dalam contoh Frase *Not knowing what to say*, diterjemahkan menjadi klausa '(karena) dia tidak tahu apa yang hendak dikatakannya'.

2.4.2 Modulasi

Modulasi merupakan teknik penerjemahan yang menggunakan sudut pandang atau luasan semantik yang berbeda dalam terjemahan dan dalam teks sumbernya (Hoed, 2006). Rochayah Machali menggunakan modulasi berdasarkan atas

pandangan Newmark (1988) yang dibagi menjadi modulasi wajib dan modulasi bebas. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frase atau struktur tidak ada padanannya dalam BSa sehingga perlu dimunculkan. Struktur aktif dalam BSu menjadi pasif dalam BSa dan sebaliknya. Contoh *Infinitif of purpose* dalam bahasa Inggris :

TSu : *The problem is hard to solve*

TSa : 'Masalah itu sukar (untuk) dipecahkan (kata 'untuk' bersifat manasuka).

Modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetiaan dalam BSa, mencari padanan yang terasa alami dalam BSa. Contoh, menyatakan secara tersurat dalam BSa apa yang tersirat dalam BSu.

TSu: *environmental degradation*

TSa: 'penurunan mutu lingkungan' (konsep mutu tersirat dalam BSu).

Menurut Maurits Simatupang (2000:78), pergeseran di bidang semantik dapat terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran semantik ini menandai bahwa pemindahan makna yang terdapat di dalam bahasa sumber tidak selalu dapat dilakukan secara utuh. Pergeseran terjadi karena sebuah kata pada bahasa sumber tidak memiliki padanan yang sangat tepat pada bahasa sasaran, seperti contoh kata *sister* diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi adik (perempuan), kakak (perempuan).